

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PERPUSTAKAAN DAN ARSIP UNIVERSITAS GADJAH MADA

Hany Zafira Nurarini *), Ana Irhandayaningsih

Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,

Jl. Dr. Antonius Suroyo, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

*) Korespondensi: hanyazafiranurarini@students.undip.ac.id

Abstract

[Student Perceptions of librarian competency in facing the Era of Industry 4.0 in Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada] As information technology develops in the era of industry 4.0, the competence of librarians must also continue to develop in order to be able to provide services that are in line with the development of user's information needs. To find out whether librarians have competencies that support this era of industrial revolution, it is necessary to look at it from the user's perspective, for example is in the Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada . The purpose of this research is to find out how students perceive the competence of librarians in facing the era of industry 4.0. The research method that used is a descriptive method with a quantitative approach. The data collection method is by distributing online questionnaires to research subjects, it is Universitas Gadjah Mada students who have visited the library. The sampling technique uses an accidental sampling technique where anyone who meets the researcher by chance can become the research sample. The research results are that on the soft competency and hard competency indicators, users have a good perception of librarian competency as evidenced by the high average score obtained on both indicators, that is on soft competency it is 3.51 and on hard competency it is 3.52 which is included in the Very Good category. This proves that librarians at the Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada have been able to be seen by users in facing the era of the industry 4.0.

Keywords: *academic library; industry 4.0; librarian competency; librarian profession; Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada*

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 ini, kompetensi pustakawan juga harus semakin berkembang agar mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan informasi pemustaka. Untuk mengetahui apakah pustakawan telah memiliki kompetensi yang mendukung di era revolusi industri ini, perlu dilihat dari sudut pandang pemustaka, salah satu contohnya yaitu di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan

kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada subjek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang pernah berkunjung ke perpustakaan. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *accidental* sampling di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa pada indikator *soft competency* dan *hard competency*, pemustaka telah memersepsikan dengan baik kompetensi pustakawan dengan dibuktikan tingginya nilai rata-rata skor yang didapatkan pada kedua indikator yaitu pada *soft competency* sebesar 3,51 dan pada *hard competency* sebesar 3,52 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada telah dipandang mampu oleh pemustaka dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Kata kunci: kompetensi pustakawan; Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada; perpustakaan perguruan tinggi; profesi pustakawan; revolusi industri 4.0.

1. Pendahuluan

Pustakawan merupakan suatu profesi yang bergerak dalam bidang perpustakaan dan informasi. Di era revolusi 4.0 saat ini, profesi pustakawan sering didefinisikan sebagai “ahli informasi” karena berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya yaitu mengelola informasi serta pengetahuan yang ada di perpustakaan dalam bentuk bahan pustaka. Bahkan menurut Ahmed & Rehman (2016), di era ini lingkungan perpustakaan telah berubah dalam hal memberikan layanan yang telah terautomasi dengan pemustaka, berkembangnya penggunaan sosial media, menggunakan metode komunikasi ilmiah, serta berkembangnya penggunaan perangkat seluler dan aplikasi lainnya. Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, pustakawan dituntut untuk melakukan pengembangan terhadap profesinya terutama pada aspek kompetensi yang dimilikinya.

Kini kompetensi yang harus dimiliki profesi pustakawan tidak lagi hanya berfokus kepada kemampuan pengelolaan koleksi bahan pustaka saja, namun juga merambah pada penguasaan teknologi informasi untuk pengelolaan informasi dan pengetahuan dengan tujuan agar pustakawan mampu menyediakan serta memberikan layanan informasi yang sesuai dengan perkembangan dari kebutuhan informasi pemustakanya. Menurut Handayani & Azizah (2020), agar pustakawan mampu memberikan layanan yang maksimal kepada pemustaka, mereka harus memperhatikan kemampuan profesional mereka. Kompetensi pustakawan ini dibutuhkan untuk mengukur pencapaian keberhasilan dari layanan yang ada di dalam perpustakaan. Salah satu contoh cara untuk mengukur keberhasilan dari layanan di perpustakaan yaitu dengan melihat persepsi dari sudut pandang pemustaka. Seperti halnya menurut Bickley & Corral (2011), menyelidiki persepsi mahasiswa terhadap staf di perpustakaan adalah suatu cara untuk menilai bagaimana layanan perpustakaan tersebut diberikan, seperti halnya untuk mengevaluasi kualitas dan relevansinya. Memahami persepsi mahasiswa terhadap pustakawan juga dapat berkontribusi terhadap kesadaran mengenai sebaik apa model perpustakaan baru telah bekerja.

Mahasiswa merupakan contoh dari salah satu kelompok pemustaka di lingkup perpustakaan perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang sering berkunjung ke perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk keperluan mencari materi perkuliahan maupun penelitian. Salah satu contohnya yaitu mahasiswa di Universitas Gadjah Mada. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, jumlah kunjungan dari mahasiswa di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada pada tahun 2023 sebanyak 188.682 kunjungan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa sangat tinggi.

Dengan adanya tingkat kunjungan yang tinggi, maka pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi perlu memiliki kompetensi yang memadai agar mampu memberikan pelayanan informasi yang tepat kepada pemustaka. Namun kompetensi yang dimiliki tersebut seharusnya tidak hanya terfokus pada kompetensi dalam peran mengelola koleksi perpustakaan, tetapi juga pada kompetensi dalam peran menjadi tempat pembelajaran, pendidikan, penelitian dan pusat dari informasi digital (Akwang, 2021). Hal ini telah dibuktikan oleh salah satu pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada di mana pada tahun 2023 pustakawan yang bernama Nova Indah Wijayanti telah meraih prestasi di tingkat nasional pada acara Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI) yang ke 14 sebagai juara 2 Presenter terbaik. Pada kegiatan lomba ini, pustakawan tersebut memanfaatkan koleksi naskah Jawa Kuno yang dimiliki oleh Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada yang terdapat di bagian koleksi langka. Hal ini menjadi bukti bahwa jika pustakawan mampu memanfaatkan dengan baik koleksi yang ada di perpustakaan, maka mereka juga mampu meraih suatu prestasi bahkan di tingkat nasional. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjadikan Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada sebagai objek penelitian dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pustakawan sendiri sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang berasal dari luar negeri maupun di dalam negeri. Terdapat setidaknya lima penelitian yang membahas topik kajian yang sama yaitu persepsi terhadap kompetensi pustakawan, di antaranya yaitu yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Azizah (2020) dengan judul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pustakawan dalam Memberikan Layanan di Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung*, yang kedua yaitu Muhari (2018) dengan judul *Persepsi Pemustaka terhadap Kompetensi Pustakawan Referensi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Perpustakaan Universitas Medan Area*, yang ketiga yaitu Afrina et al. (2022) dengan judul *Persepsi Pemustaka Terhadap Skill Pustakawan dalam Penelusuran Sumber Informasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar*, serta yang keempat dan kelima yaitu Fagan et al. (2021) dengan judul *Student Perceptions of Academic Librarians and the Librarian Faculty Student Dynamic: Minding our gap dan Librarian, Faculty, and Student Perceptions of Academic Librarians: Study Introduction and Literature Review*. Namun dari

kelima penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai persepsi terhadap kompetensi pustakawan di era revolusi industri 4.0.

2. Landasan Teori

1) Persepsi

Sebagai seorang manusia, pastinya kita memiliki persepsi terhadap sesuatu, baik terhadap benda, orang lain, atau terhadap suatu pemikiran. Persepsi sendiri merupakan suatu proses penerimaan rangsangan yang berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa melalui alat pengindraan seseorang hingga rangsangan tersebut disadari dan dimengerti sehingga dapat membentuk suatu penilaian atau kesan (Suwarno, 2009). Sedangkan menurut Moskowitz dan Orgel dalam Walgito (2002), persepsi adalah suatu proses yang *integrated* dari seorang individu terhadap stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Langridge et al., (2014) bahwa idealnya setiap persepsi, ide, dan interpretasi yang kita punya didasarkan pada pengalaman terdahulu. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai persepsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses mengidentifikasi atau mengenali sesuatu hal melalui pancaindra berdasarkan stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Persepsi terbentuk karena adanya faktor sosial yang berasal dari lingkungan sekitar serta faktor dari dalam diri seseorang. Menurut (Suwarno, 2009), terdapat beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya suatu persepsi yaitu:

- a. Stereotip, yaitu bagaimana seseorang memandang sekelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu di mana pandangan tersebut mempengaruhi kesan pertama dan menjadi sumber informasi yang digunakan untuk menilai kelompok tersebut.
- b. Persepsi diri, yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan melihat kesamaan antara diri sendiri dengan orang lain yang dapat mempengaruhi kesan pertama.
- c. Situasi dan kondisi, yaitu suatu pandangan terhadap seseorang yang muncul karena adanya situasi dan kondisi tertentu.
- d. Ciri yang ada pada diri orang lain, yaitu bentuk penilaian khusus yang muncul pada saat pertama kali bertemu dengan seseorang yang memiliki daya tarik fisik.

Sebuah persepsi tidak terbentuk begitu saja tanpa ada proses yang melatarbelakangi. Menurut Thoha (2016), persepsi terjadi melalui tahap-tahap berikut:

a. Stimulus.

Stimulus merupakan awal mula terjadinya sebuah proses persepsi di mana seseorang dihadapkan oleh suatu stimulus atau situasi dalam bentuk pengindraan secara dekat dan langsung atau melalui lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.

b. Registrasi.

Proses ini merupakan sebuah masa di mana pengindraan dan syaraf seseorang terpengaruh setelah dihadapkan oleh stimulus. Pada proses ini seluruh informasi yang dilihat dan didengar akan didaftar sehingga berpengaruh terhadap persepsi yang akan terbentuk.

c. Interpretasi.

Setelah informasi yang diterima seseorang telah terdaftar seluruhnya, informasi tersebut kemudian akan diinterpretasikan. Interpretasi adalah proses memberikan arti kepada stimulus yang telah diterimanya. Proses ini merupakan proses yang penting karena dalam proses inilah letak sumber perbedaan pertama dari suatu persepsi antara satu orang dengan orang lain. Perbedaan tersebut tergantung dengan cara pendalaman (*learning*), motivasi serta kepribadian dari orang tersebut.

d. *Feedback* (Umpan balik).

Proses ini adalah langkah terakhir yang terjadi ketika seseorang memersepsikan sesuatu. Dalam proses ini menghasilkan sebuah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan umpan balik atau mempengaruhi persepsi orang lain.

2) Profesi Pustakawan

Profesi memiliki arti sebagai suatu pekerjaan atau sebutan pekerjaan, terutama pada pekerjaan yang memerlukan latihan atau pendidikan (Basuki, 1991). Menurut Septiyantono dalam Istiana (2011), profesi memiliki ciri-ciri yaitu memerlukan penguasaan keahlian yang diperoleh dari pendidikan tinggi, memiliki organisasi profesi, berorientasi pada pelayanan jasa, serta memiliki kode etik profesi. Selain itu, menurut UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pustakawan termasuk dalam suatu profesi karena pustakawan memiliki semua ciri-ciri dari profesi yang disebutkan di atas.

Di abad ke-21 ini, pustakawan harus merasa terdorong untuk meningkatkan profesionalitasnya untuk meningkatkan rasa hormat, pendanaan, standardisasi, kerja tim dan perencanaan suksesi (Fagan et al., 2021a).

Sebagai sebuah profesi, pustakawan perlu menarik dan merekrut pustakawan baru dengan keragaman dan keahlian yang dimiliki untuk beberapa dekade mendatang. Peran yang dijalankan oleh pustakawan juga bersifat dinamis dan luas di mana mereka tidak hanya terlibat pada pelayanan serta penyedia informasi tetapi juga pada peran pengajaran, penjangkauan, komunikasi ilmiah, manajemen data dan lain-lain (Fagan et al., 2021a).

3) Kompetensi Pustakawan di Era Revolusi Industri 4.0

Pada era 4.0 ini, teknologi telah berkembang semakin canggih dan telah memberikan pengaruh di berbagai aspek kehidupan. Istilah revolusi industri 4.0 diciptakan oleh Hannover Fair yang pertama kali muncul pada tahun 2011 di Jerman di mana industri ini mencakup bidang teknologi informasi dan diawali dengan kemunculannya internet pada tahun 90-an (Azmar, 2018). Era revolusi industri 4.0 ini juga biasa dikenal dengan istilah “*cyber physical system*” yang berarti yaitu adanya kolaborasi antara teknologi siber dan teknologi otomatisasi (Andrew, 2022).

Era revolusi industri 4.0 juga memberikan pengaruh dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan informasi di perpustakaan yaitu adanya pergerakan arah perpustakaan ke bentuk digitalisasi. Pengaruh ini mau tidak mau harus dihadapi oleh pustakawan sebagai “penggerak” di perpustakaan dengan maksud untuk menjaga eksistensi perpustakaan dan profesinya. Pada dasarnya, pengembangan layanan tersebut telah diatur di dalam UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 14 ayat (3) yang disebutkan bahwa, “Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi”.

Untuk menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0, sebagai seorang profesional pustakawan perlu memiliki kemampuan yang dapat menunjang keberlangsungan profesi mereka. Menurut Rodin (2016), kompetensi adalah kemampuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang disyaratkan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Sedangkan menurut Handayani & Azizah (2020), kompetensi yaitu tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana seseorang dapat memaksimalkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Di sisi lain, ODLIS dalam Santos (2018) mendefinisikan kompetensi dalam bidang kepustakawanan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang diperlukan secara efektif dalam menangani tanggung jawab profesionalnya. Dari penjelasan mengenai pengertian kompetensi tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Harmawan (2008) membedakan kompetensi pustakawan menjadi dua tipe, yaitu *soft competency* dan *hard competency*. *Soft competency* merupakan kompetensi pustakawan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur proses pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain, misalnya seperti kemampuan

manajerial, kemampuan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta kemampuan menjalin hubungan dengan pihak lain. Sedangkan *hard competency* merupakan kemampuan pustakawan yang berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan, misalnya seperti kemampuan klasifikasi, kemampuan katalogisasi, kemampuan mengindeks, kemampuan membuat abstrak, kemampuan *input* data, kemampuan melayani pemustaka, dan kemampuan menelusuri informasi.

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini, pustakawan perlu melakukan pengembangan terhadap kompetensi yang dimilikinya. Hal ini menjadi penting agar profesi pustakawan tidak terdisrupsi oleh perkembangan teknologi. Pengembangan kompetensi tersebut baik dalam *soft competency* maupun *hard competency* dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan yang terjadi saat ini di dunia perpustakaan. Contohnya yaitu pada aspek *soft competency*, pustakawan harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas, memiliki kesungguhan dan ketelitian kerja, memiliki ketekunan, ketabahan dan tidak mudah putus asa, serta memiliki integritas tinggi yang tidak mudah digoyahkan oleh keadaan (Aini & Istiana, 2019). Lalu pada aspek *hard competency* yaitu karena saat ini bidang perpustakaan dan informasi telah menuju ke arah digitalisasi, pustakawan harus memiliki kompetensi di bidang teknologi informasi dengan memiliki kemampuan menggunakan komputer baik *software* maupun *hardware* serta jaringan sistem informasi (Pratama, 2018). Selain itu, Fagan et al. (2021a) juga menambahkan bahwa beberapa kemampuan umum yang dimiliki pustakawan dari waktu ke waktu yaitu: keterampilan komunikasi, keterampilan teknologi, keterampilan ilmu perpustakaan, fleksibilitas, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Dengan memiliki kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan pustakawan mampu menjawab tantangan dari perkembangan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum kembali mengenai apa saja kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, diantaranya yaitu:

- a. *Soft competency*, yang terdiri dari *leadership* atau kepemimpinan, kemampuan membangun hubungan dengan orang lain (*interpersonal relation*), kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kemampuan manajerial.
- b. *Hard competency*, yang terdiri dari kemampuan memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka, kemampuan melakukan penelusuran informasi, kemampuan menginput data, kemampuan mengklasifikasi, kemampuan pengolahan koleksi.

4) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan pada lingkup perguruan tinggi sering dikenal dengan istilah sebagai “jantungnya” perguruan tinggi. Istilah tersebut mengandung arti bahwa perpustakaan telah menjadi sumber kehidupan di

perguruan tinggi di mana perpustakaan menjadi pusat pembelajaran serta pemenuhan kebutuhan informasi civitas akademiknya baik untuk keperluan perkuliahan maupun untuk keperluan penelitian atau pengabdian. Menurut Basuki (1991), perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang berada di bawah naungan perguruan tinggi atau lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi yang memiliki tujuan utama untuk membantu perguruan tinggi mencapai tujuan Tri Darma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Di era digital ini, banyak perpustakaan perguruan tinggi yang mulai memanfaatkan perkembangan teknologi informasi ke dalam layanannya, contohnya yaitu adanya layanan *e-resources* yang berisi jurnal elektronik (baik dari dalam negeri maupun luar negeri), buku elektronik, dan repositori serta layanan penelusuran informasi secara elektronik menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Selain itu, banyak dari mereka yang juga sudah mengubah arah dalam menyediakan koleksi ke dalam bentuk digital. Menurut Bickley & Corral (2011), dalam menanggapi cara di mana teknologi telah diintegrasikan ke dalam lingkup perpustakaan dan peningkatan permintaan bantuan teknis, beberapa perpustakaan perguruan tinggi telah bergabung dengan layanan teknologi informasi (TI) di institusi mereka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemustaka yaitu civitas akademik dalam mengakses informasi yang telah tersedia di mana pun dan kapan pun. Selain itu, pustakawan perguruan tinggi juga harus mempromosikan layanan yang dimilikinya secara efektif dan memastikan bahwa mahasiswa telah memahami bagaimana memberikan bantuan kepadanya merupakan apa yang harus dilakukan oleh pustakawan (Bickley & Corral, 2011).

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya mengenai bagaimana mahasiswa Universitas Gadjah Mada memersepsikan kompetensi pustakawan di era revolusi industri 4.0. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *accidental sampling* di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel penelitian. Dari jumlah populasi yang didapatkan dari data pengunjung Perpustakaan dan Arsip UGM dari bulan Januari - Desember 2023 yaitu sebanyak 188.682, didapatkan jumlah sampel dengan penghitungan menggunakan rumus slovin yaitu sebesar:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{188.682}{1 + 188.682(0,1)^2}$$

$$n = \frac{188.682}{1 + 1.886,82}$$

$$n = \frac{188.682}{1.887,82}$$

$$n = 99,947$$

$$n = 100$$

Jadi, jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan penghitungan sampel tersebut yaitu sebanyak 100 orang.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian yaitu mahasiswa UGM yang pernah berkunjung ke Perpustakaan dan Arsip UGM sebanyak 100 responden. Pengukuran persepsi yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menyajikan data dari tanggapan responden menggunakan tabel persentase.

1) Indikator *Soft Competency*

Indikator ini menganalisis mengenai *soft competency* dari pustakawan di Perpustakaan dan Arsip UGM. *Soft competency* merupakan kompetensi pustakawan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur proses pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain. Pada indikator ini akan dibagi kembali berdasarkan sub indikator yaitu *leadership*, *interpersonal relations*, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan manajerial.

a. Kemampuan *Leadership*

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan pustakawan baik dalam mengelola maupun memberikan pelayanan kepada pemustaka. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 1. Hasil Analisis Data Sub Indikator *Leadership*

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan <i>public speaking</i>	3,35
2	Kemampuan <i>problem solving</i>	3,39
3	Kemampuan <i>leadership</i>	3,34

4	Integritas	3,55
TOTAL		13,63
Skor Rata-rata		3,41

Pada sub indikator *leadership*, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,41. Poin pernyataan yang memiliki nilai skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai integritas pustakawan yang telah dipersepsikan dengan baik dengan diperolehnya skor rata-rata sebesar 3,55. Sedangkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin pernyataan mengenai kemampuan *leadership* pustakawan dengan diperolehnya skor rata-rata sebesar 3,34. Meskipun masih tergolong ke dalam kategori Sangat Baik, namun pada sub indikator ini mendapatkan skor rata-rata terendah dibandingkan dengan skor rata-rata sub indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pustakawan dalam *leadership* masih belum bisa bersaing dengan kemampuan yang lainnya, padahal di era revolusi industri 4.0 ini kemampuan *leadership* perlu dimiliki oleh pustakawan untuk menjalankan fungsi organisasi di perpustakaan.

b. Kemampuan *Interpersonal Relations*

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam menjalin hubungan *interpersonal* dengan pihak lain, baik pemustaka maupun rekan kerja. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 2. Hasil Analisis Data Sub Indikator *Interpersonal Relations*

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Penampilan rapi dan sopan	3,68
2	Kemampuan <i>networking</i>	3,39
3	Etika dalam pelayanan	3,69
4	Kepribadian yang baik	3,56
TOTAL		14,32
Skor Rata-rata		3,58

Pada sub indikator *interpersonal relation*, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,58. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai etika pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka dengan skor rata-rata sebesar 3,69, sedangkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin pernyataan mengenai kemampuan *networking* pustakawan dengan pihak lain dengan diperolehnya skor rata-

rata sebesar 3,39. Sub indikator ini menjadi sub indikator yang paling dipersepsikan dengan baik oleh pemustaka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fagan et al. (2021a) di mana dari survei nasional yang dilakukan, kemampuan *interpersonal* menjadi kemampuan yang paling sering digolongkan sebagai kompetensi inti bagi pustakawan. Oleh karena itu, pustakawan perlu mempertahankan dan meningkatkan kembali kemampuan ini agar mampu berkoneksi dengan pihak lain dengan baik.

c. Kemampuan Berkomunikasi

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Sub Indikator Kemampuan Berkomunikasi

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan berbahasa	3,55
2	Sikap ramah	3,53
3	Sopan santun	3,56
4	Kemampuan berkomunikasi	3,58
TOTAL		14,22
Skor Rata-rata		3,56

Pada sub indikator kemampuan berkomunikasi, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,56 dan termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan komunikasi pustakawan dengan skor rata-rata sebesar 3,58 yang berarti kemampuan ini telah dipersepsikan dengan baik oleh responden. Sedangkan poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin mengenai sikap ramah pustakawan dalam berkomunikasi dengan pemustaka dengan diperolehnya skor rata-rata sebesar 3,53. Kemampuan ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali oleh pustakawan karena di era revolusi industri 4.0 ini, kemampuan berkomunikasi menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki oleh semua orang sehingga pemustaka mampu memahami apa yang dibicarakan oleh pustakawan.

d. Kemampuan Manajerial

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam mengelola perpustakaan. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 4. Hasil Analisis Data Sub Indikator Kemampuan Manajerial

No.	Sub Indikator	Skor rata-rata
1	Ketekunan dan ketelitian	3,54
2	Kemampuan melakukan pekerjaan sec. efektif dan efisien	3,57
3	Kemampuan berpikir kritis	3,32
4	Kemampuan manajerial	3,50
TOTAL		13,93
Skor Rata-rata		3,48

Pada sub indikator kemampuan manajerial, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,48 dan termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan diperolehnya skor rata-rata sebesar 3,57, sedangkan poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam berpikir kritis dengan diperolehnya skor rata-rata sebesar 3,32. Meskipun masih tergolong kategori Sangat Baik, namun pustakawan perlu meningkatkan kembali kemampuan ini karena kemampuan manajerial merupakan kemampuan yang krusial dan perlu menjadi perhatian agar perpustakaan dapat terkelola dengan baik.

2) Indikator *Hard Competency*

Indikator ini akan menganalisis mengenai *hard competency* dari pustakawan di Perpustakaan dan Arsip UGM. *Hard competency* merupakan kompetensi pustakawan yang berkaitan dengan kemampuan fungsional atau teknis suatu pekerjaan. Indikator ini akan dibagi kembali berdasarkan sub indikator dari *hard competency* yaitu kemampuan memberikan pelayanan, kemampuan penelusuran informasi, kemampuan *menginput* data, kemampuan klasifikasi, dan kemampuan pengolahan koleksi.

a. Kemampuan Pelayanan

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi kepada pemustaka. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 5. Hasil Indikator Pelayanan

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan pelayanan	3,60
2	Kemampuan memberi arahan atau panduan	3,63
3	Kemampuan promosi layanan	3,31
TOTAL		10,54
Skor Rata-rata		3,51

Analisis Data Sub Kemampuan

Pada sub indikator kemampuan pelayanan, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,51 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam memberikan arahan kepada pemustaka dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,63. Sedangkan poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam mempromosikan layanan perpustakaan dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,31. Pada poin pernyataan ini menjadi poin dengan skor rata-rata terendah pada indikator *hard competency*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhari (2018) di mana pada aspek kompetensi pemasaran, meskipun didapatkan skor yang cukup tinggi yaitu sebesar 84,6%, namun pemustaka menyatakan bahwa pustakawan belum secara efektif melakukan kegiatan promosi untuk memperkenalkan layanan serta koleksi terbaru mereka.

b. Kemampuan Penelusuran Informasi

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam menelusuri serta mengelola informasi. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

**Tabel 6. Hasil
Sub Indikator
Penelusuran**

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan penelusuran informasi	3,64
2	Kemampuan mengelola dan menyebarkan informasi	3,44
3	Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi	3,49
4	Kemampuan literasi informasi dan digital	3,56
TOTAL		14,13
Skor Rata-rata		3,53

**Analisis Data
Kemampuan
Informasi**

Pada sub indikator kemampuan penelusuran informasi, didapatkan skor rata-rata yaitu sebesar 3,53 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata yang tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam melakukan penelusuran informasi dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,64. Sedangkan skor rata-rata yang terendah yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam mengelola serta menyebarkan informasi dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,44. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan telah memiliki kemampuan penelusuran informasi yang cukup baik karena termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Pustakawan perlu mempertahankan kemampuan ini karena di era revolusi industri 4.0 ini, kemampuan pustakawan yang menjadi kemampuan inti merupakan kemampuan penelusuran informasi, terutama bagaimana pustakawan memanfaatkan teknologi terkini untuk menelusuri informasi.

c. Kemampuan Menginput Data

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam melakukan *input* data pada bidang pelayanan dan pengelolaan koleksi. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 7. Hasil Analisis Data Sub Indikator Kemampuan Menginput Data

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan menginput data peminjaman	3,55
2	Kemampuan menginput data buku	3,60
3	Kemampuan mengoperasikan komputer	3,56
4	Kemampuan mengoperasikan sistem automasi	3,45
TOTAL		14,16
Skor Rata-rata		3,54

Pada sub indikator kemampuan menginput data didapatkan skor rata-rata sebesar 3,54 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam menginput data buku ke katalog *online* dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,60. Sedangkan poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan sistem automasi perpustakaan dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,45. Seperti halnya pada sub indikator sebelumnya, kemampuan menginput data juga sama pentingnya dengan kemampuan lainnya. Dengan adanya banyak data yang dimiliki perpustakaan terutama di era informasi ini, kemampuan pustakawan dalam menginput data menjadi penting untuk dimiliki agar pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

d. Kemampuan Klasifikasi

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam melakukan klasifikasi buku koleksi di perpustakaan. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 8. Hasil Analisis Data Sub Indikator Kemampuan Klasifikasi

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan menata buku ke dalam rak	3,58
2	Kemampuan menentukan kode klasifikasi buku	3,55
TOTAL		7,13

Skor Rata-rata	3,57
-----------------------	-------------

Pada sub indikator kemampuan klasifikasi, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,57 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam menata buku ke dalam rak dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,58.

No.	Pernyataan	Skor rata-rata
1	Kemampuan membuat katalog, abstrak dan indeks	3,42
2	Kemampuan pengolahan koleksi	3,52
3	Kemampuan mengoperasikan jaringan sistem informasi	3,45
TOTAL		10,39
Skor Rata-rata		3,46

Sedangkan skor terendah yaitu pernyataan kemampuan dalam kode klasifikasi dengan skor 3,55.

rata-rata pada poin mengenai pustakawan menentukan buku rata-rata

e. Kemampuan Pengolahan Koleksi

Sub indikator ini berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam melakukan pengolahan bahan koleksi di perpustakaan. Berikut merupakan analisis data dari masing-masing pernyataan:

Tabel 9. Hasil Analisis Data Sub Indikator Kemampuan Pengolahan Koleksi

Pada sub indikator kemampuan pengolahan, didapatkan skor rata-rata sebesar 3,46 yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Poin pernyataan yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam mengolah koleksi buku perpustakaan dengan didapatkan skor rata-

rata sebesar 3,52. Sedangkan skor rata-rata terendah yaitu pada poin mengenai kemampuan pustakawan dalam membuat katalog, abstrak, dan indeks buku dengan didapatkan skor rata-rata sebesar 3,42.

5. Kesimpulan

Pustakawan perlu memberi perhatian lebih terhadap kompetensi yang mereka miliki di era revolusi industri 4.0 ini dalam upaya mencegah profesi pustakawan terkena dampak disrupsi. Salah satu cara untuk mengetahui apakah pustakawan telah mampu dalam menghadapi era 4.0 ini yaitu dengan mencari tahu bagaimana persepsi dari pemustaka di perpustakaan, contohnya yaitu di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada

Pemustaka yaitu mahasiswa di Universitas Gadjah Mada telah memersepsikan dengan baik kompetensi pustakawan baik pada indikator *soft competency* maupun pada indikator *hard competency*. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai rata-rata skor yang didapatkan pada kedua indikator yaitu 3,51 pada *soft competency* dan 3,52 pada *hard competency* yang termasuk ke dalam kategori Sangat Baik. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada telah memiliki kompetensi yang baik dan mampu menghadapi era revolusi industri 4.0.

6. Daftar Pustaka

- Afrina, C., Hussin, S., Rasyid, S., & Ardyawin, I. (2022). Persepsi Pemustaka Terhadap Skill Pustakawan dalam Penelusuran Sumber Informasi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1), 36–52.
- Ahmed, S., & Rehman, A. U. (2016). Perceptions and level of ICT competencies: A survey of librarians at public sector universities in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.47657/2016181951>
- Aini, R. N., & Istiana, P. (2019). Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2), 71–78.
- Akwang, N. E. (2021). A study of librarians' perceptions and adoption of Web 2.0 technologies in academic libraries in Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal of Academic Librarianship*, 47(2), 102299. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102299>

- Andrew. (2022). *Pengertian Revolusi Industri 4.0: Jenis, Dampak dan Contoh Penerapannya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/revolusi-industri-4-0/>
- Azmar, N. J. (2018). Masa Depan Perpustakaan seiring Perkembangan Revolusi Industri 4.0: Mengevaluasi Peranan Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 10(01), 33–41.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bickley, R., & Corral, S. (2011). Student perceptions of staff in the Information Commons: A survey at the University of Sheffield. *Reference Services Review*, 39(2), 223–243. <https://doi.org/10.1108/00907321111135466>
- Fagan, J. C., Ostermiller, H., Price, E., & Sapp, L. (2021a). Librarian, Faculty, and Student Perceptions of Academic Librarians: Study Introduction and Literature Review. *New Review of Academic Librarianship*.
- Fagan, J. C., Ostermiller, H., Price, E., & Sapp, L. (2021b). Student Perceptions of Academic Librarians and The Librarian-Faculty-Student Dynamic: Minding Our Gaps. *New Review of Academic Librarianship*, 1–31. <https://doi.org/10.1080/13614533.2021.1906717>
- Handayani, N. S., & Azizah, L. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pustakawan dalam Memberikan Layanan di Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1), 97–119.
- Harmawan. (2008). Kompetensi Pustakawan: Antara Harapan dan Kerisauan. *Seminar Nasional Tentang Kompetensi Dan Sertifikasi Profesi Pustakawan: Implikasi UU Nomor 43 Tahun 2007*. <https://library.uns.ac.id/kompetensi-pustakawan-antara-harapan-dan-kerisauan/>
- Istiana, P. (2011). Meningkatkan Profesionalisme Sebagai Langkah Awal Peningkatan Citra Positif Pustakawan. *Media Pustakawan*, 18(1), 47–52.
- Langridge, M., Riggi, C., & Schultz, A. (2014). Student Perceptions of Academic Librarians : The Influence of Pop Culture and Past Experience. *The Librarian Stereotype: Deconstructing Perceptions & Presentations of Information Work*, 229–255. <http://www.alastore.ala.org/detail.aspx?ID=11057>
- Muhari, S. (2018). *Persepsi Pemustaka Terhadap Kompetensi Pustakawan Referensi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi di Perpustakaan Universitas Medan Area*. Universitas Sumatera Utara.
- UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007).
- Pratama, P. (2018). Revolusi Industri 4.0: Peluang Pengembangan Perpustakaan Berbasis Teknologi

- Informasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 35–41. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/214/206>
- Rodin, R. (2016). Minat Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Sertifikasi Uji Kompetensi (Studi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Bengkulu). *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 54. <https://doi.org/10.22146/bip.13048>
- Santos, Y. T. P. (2018). The Profile of a Modern Filipino Librarian: An Examination of Perceived Competencies. *International Information and Library Review*, 50(4), 276–290. <https://doi.org/10.1080/10572317.2017.1409051>
- Suwarno, W. (2009). *Psikologi perpustakaan*. Sagung Seto.
- Thoha, M. (2016). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.